

antara selimut kabut, terlihat menjulang barisan gunung yang lebih besar. Entah apa yang ada di balik selimut kabut tebal itu.

Kami menghabiskan waktu tiga puluh menit menikmati pemandangan Kota Ilios.

"Saatnya kita kembali ke istal, Ra. Perapian itu pasti sudah menyala," Ily berseru pelan.

Aku bangkit, beranjak berdiri, juga Ali dan Seli. Matahari semakin rendah. Sebenarnya ini pemandangan yang indah. Tapi waktunya kami berangkat.

Kami melewati pintu-pintu ajaib bangunan kotak dengan cepat, tiba di istal bersalju tepat saat perapian di sana mulai menyala. Empat harimau putih menggerung, sepertinya mereka sudah tahu petualangan ini akan segera dimulai.

"Pastikan tidak ada yang tertinggal." Ily memperbaiki posisi ransel di punggungnya, memasang tombak perak di pinggang. Lompat ke atas harimaunya.

Aku, Ali, dan Seli mengangguk. Sejak tadi kami sudah memindahkan peralatan yang harus dibawa ke dalam ransel kecil. Koper-koper besar kami tinggalkan. Ali dan Seli menyusul menaiki harimaunya. Aku melangkah mantap. Harimauku bergerak maju, menyundul-nyundulkan wajahnya ke tanganku. Aku mengelusnya sebentar, kemudian melompat ke atas pelana.

"Kamu maju duluan, Ra," Ily berseru.

Aku mengangguk. Harimauku bersiap masuk ke dalam nyala perapian.